

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Masyarakat Pluralis tentu tidak terlepas dari sebuah kepercayaan atau agama. Agama adalah sebuah upaya setiap orang untuk memenuhi kehampaan hidupnya dan untuk mendapat jawaban atas pencarian kebenaran dan arti hidupnya.<sup>1</sup> Agama merupakan alat setiap manusia untuk menjalin hubungan terhadap masa lampau mistisnya. Agama adalah keyakinan terhadap sosok yang bersifat abstrak, yang menata jagat raya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kepercayaan (agama) diperlukan oleh setiap manusia dalam seluruh aspek kehidupan.

Sebelum masuknya agama Kristen yang dimulai sejak kekuasaan Belanda pada tahun 1907, kehidupan sehari-hari masyarakat Mamasa dalam segala aspek dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang disebut *Aluk Toyolo* atau *Aluk Tomatua*. Arti kata dari kedua ungkapan ini adalah agama orang dulu atau masa lampau dan agama orang tua.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 63.

<sup>2</sup>Ibid, 42.

<sup>3</sup>Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit* (Makassar: Inninawa, 2006), 27.

Beberapa Wilayah di Toraja Barat (Mamasa) disebut *aluk todolo* atau *aluk/adat tomatua* (nenek moyang), atau Aluk/Adat *Mappurondo* (*mappurondo* berasal dari kata '*perrondoan*', yang berarti diwariskan turun-temurun sebagai tradisi).<sup>4</sup> Penganut agama ini percaya akan keberadaan dewa-dewa, dewata, yang berada di atas langit dan bawah bumi. Penganut agama ini memberikan persembahan dan melakukan pemujaan dengan cara mematuhi adat dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, agama ini merupakan agama tradisional yang masih dianut oleh sebagian kecil orang yang hidup di wilayah Kabupaten Mamasa.

Selain menggunakan nama aslinya, agama suku di Mamasa diberi label *To Malillim* oleh penganut Agama Kristen. Sebutan ini berlaku untuk *Aluk Mappurondo* khususnya di Baruru sering menggunakan kata atau istilah ini . Kata *To Malillim* ini dalam bahasa Mamasa yang mengandung arti kegelapan . Orang Toraja Barat digambarkan sebagai “orang kafir” , yang memerlukan Pekabaran Injil. Apabila mereka tidak mengenal dan tidak percaya kepada nama Yesus Kristus mereka akan musnah. Oleh karena *Aluk Toyolo* tidak percaya akan Allah yang benar dan tidak mengakui Yesus sebagai Juruselamat, *aluk* itu disebut “agama kegelapan”.<sup>5</sup>

Di negara Indonesia telah memberikan kedaulatan untuk memilih agama dan kepercayaan bagi setiap warga negara. Oleh karena *Aluk*

---

<sup>4</sup>W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaanmu* (Rantepao: PT SULO, 2021), 25.

<sup>5</sup>Ibid, 95.

*Mappurondo* merupakan sebuah kepercayaan yang bagi penganut kepercayaan ini telah diberi hak untuk memilih kepercayaan mereka maka seharusnya mereka dihargai sesuai dengan kepercayaan mereka karena mereka sama saja dengan Agama Kristen dan kepercayaan lainnya sehingga berdasarkan teori mereka sama. Namun faktanya, orang Kristen di Baruru menganggap dan memberikan mereka label *To Malillim* atau kegelapan. Label ini memberikan kesan tidak baik di kalangan penganut *Aluk Mappurondo*. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa orang yang telah berada dalam kekristenan menganggap mereka sebagai kepercayaan yang penuh dengan kegelapan.

Menurut Jefri Andri Saputra, pemberian label *to malillim* terhadap penganut *Aluk Mappurondo* merupakan label yang dipergunakan sebagai pembedaan yang menandakan bahwa orang kristen berbeda dengan *aluk mappurondo*.<sup>6</sup> Menurutnya, pemberian label ini merupakan sebuah kekeliruan dalam kalangan umat kristen terutama dalam memahami tentang karya Allah dalam agama/kepercayaan lain.

Dalam konteks Pluralis, label yang disematkan terhadap *Aluk Mappurondo* sebagai “agama kegelapan” terkesan diskriminatif. Sebagai masyarakat Indonesia yang berasaskan Pancasila, dengan Slogannya: “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki keberagaman suku, bahasa dan kepercayaan

---

<sup>6</sup>Jefri Andri Saputra, “Wahyu Dalam Aluk Mappurondo,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 1-2,  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jefri+andri+saputra&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1680492434878&u=%23p%3Dv6WnU27vh3EJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jefri+andri+saputra&btnG=#d=gs_qabs&t=1680492434878&u=%23p%3Dv6WnU27vh3EJ).

(agama) sehingga jika penganut agama Kristen memberikan label kepada penganut *Aluk Mappurondo* sebagai penganut *To Malillim* (agama kegelapan) terkesan mendiskriminatif sebuah kepercayaan yang seharusnya sebagai masyarakat pluralis dapat memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap penganut agama lain. Apabila dalam doktrin Kekristenan mengakui bahwa hanya kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan sehingga menganggap *Aluk Mappurondo* sebagai *To Malillim* maka agama yang lain di luar dari Kristen hendaknya disebut juga sebagai *To Malillim* bukan hanya kepada penganut *aluk Mappurondo* tetapi kepada penganut agama lain di luar Kekristenan.

Pluralisme agama bukan lagi hal yang baru, melainkan sebuah realita yang telah ada sejak lama. Karena itu diperlukan toleransi antara setiap umat beragama. Namun, sikap toleransi akan sangat sulit dilakukan jika penganut agama memiliki pandangan eksklusif terhadap agama lain dan memandang semata-mata agamanyalah yang sangat benar, sehingga keyakinan yang diluar tidak tepat atau gelap.

Berangkat dari seorang teolog Katolik Roma yang banyak bekerja di pengembangan rasionalitas Teologi Agama-agama yang bernama Paul F.Knitter kemudian lebih menjelaskan tentang pandangan masyarakat Kristen terhadap agama lain sebagai masyarakat Pluralis. Nyata, bahwa tidak ada kegelapan total dalam agama-agama lain. Belum pasti namun jelas, bahwa bentuk Nasrani yang eksklusif selaku terang dan agama lain

sebagai kegelapan, tidak sepadan dari fakta yang ada.<sup>7</sup> Setiap pemeluk Agama juga memiliki keyakinan akan kebenaran kepercayaannya.

Dari peristiwa ini, membuat penulis termotivasi untuk mengkaji dan mengkritisi label *To Malillim* yang disematkan pada penganut *Aluk Mappurondo* yang terkesan diskriminatif serta membantah perspektif Kekristenan itu dan cara pandang penganut agama Kristen terhadap Kepercayaan (agama) lain.

Aspek kebaruan dari penelitian ini ialah: Label *To Malillim* ini sudah tidak relevan. Metode yang digunakan merupakan pendekatan Feomenologi: melepaskan segala praduga atau penilaian awal dalam melihat Fenomena.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus kepada Kajian Etis Terhadap label "*To Malillim*" yang diberikan pada penganut *Aluk Mappurondo* di Baruru dalam Perspektif masyarakat Pluralis.

## **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latarbelakang diatas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Mengapa orang Kristen memberikan label "*To Malillim*" kepada *Aluk Mappurondo* ?

---

<sup>7</sup>Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 5-6.

2. Bagaimana perspektif masyarakat pluralis terhadap label *To Malillim* kepada *Aluk Mappurondo* ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui alasan orang Kristen memberikan label *To Malillim* kepada *Aluk Mappurondo*
2. Untuk mengetahui perspektif masyarakat pluralis terhadap label "*To Malillim*" kepada *Aluk Mappurondo*

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada Civitas Akademika tentang kajian etis terhadap label *To Malillim* yang diberikan pada penganut *Aluk Mappurondo* di Baruru dalam perspektif masyarakat pluralis.

2. Manfaat Praktis

Melalui karya tulis ini bisa memberi pemahaman serta wawasan yang baru kepada penulis tentang label *To Malillim* yang diberikan kepada *Aluk Mappurondo* dan pemahaman terhadap umat beragama Kristen yang ada di Baruru.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab I : Membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang landasan teori dalam penelitian, yang terdiri dari pluralisme agama, *Aluk Mappurondo* dan dasar teologis tentang kehidupan majemuk pluralis

Bab III : Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Menjelaskan tentang temuan penelitian dan analisis, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pemaparan analisis hasil penelitian.

BAB V : Menjelaskan tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran